

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Plural adalah kata yang tepat jika berbicara tentang Indonesia. Berpenduduk lebih dari 272 juta jiwa, negara ini memiliki keunikan dan kekayaan yang luar biasa, baik kekayaan alam, tradisi, dan budayanya.¹ Kekayaan Indonesia tidak hanya tercermin pada banyaknya pulau yang membentuk negara ini, namun juga pada keragaman warna kulit, bahasa, suku, agama, dan budaya. Clifford Geertz menyatakan dalam tulisannya tentang Indonesia yaitu: *“it is not just locally, accidentally and temporarily pluralist. it is, to commit a philosophical solecism and a political truth, pervasively, essentially, and permanently so”*.²

Keberagaman yang tumbuh secara alami dan menjadi kenyataan justru menjadi modal bangsa Indonesia untuk menghadapi perkembangan zaman yang kisruh saat ini. Faktanya, negara ini tampaknya tidak mampu mengatasi tantangan pertumbuhan dan pembangunan sosial yang kompleks. Berita tawuran, perekelahian, dan maraknya konflik horizontal seringkali menjadi informasi yang lumrah di media. Potensi konflik tidak hanya mencakup

¹Direktorat Jenderal Dukcapil Kemendagri, Semester I Tahun 2021 tercatat 272.229.372 jumlah penduduk Indonesia. Dengan rincian 137.521.557 jiwa laki-laki dan 134.707.815 jiwa perempuan.

² Clifford Geertz, “The Near East in the Far East: On Islam in Indonesia,” *Occasional Paper of the School of Social Science*, 2001., h. 11.

persaingan memperebutkan sumber daya ekonomi, namun juga mengarah pada perbedaan etnis, suku, dan agama.³

Penanaman pemahaman multikulturalisme saat ini merupakan langkah strategis agar setiap orang menyadari pentingnya hidup harmonis dengan berbagai perbedaan yang ada di lingkungannya. Komunitas sosial saat ini sudah tidak mampu lagi menghambat perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat lain sehingga berujung pada terciptanya komunitas yang beragam dan heterogen. Keberagaman suatu komunitas di suatu tempat tidak hanya mencerminkan keunikan dan kekayaannya tetapi juga potensi konflik yang perlu diantisipasi berupa kesadaran dan pemahaman yang tepat dalam menata kehidupan bersama dalam komunitas yang berbeda.

Para pendiri negara *founding father* bangsa telah lama menyadari masalah keberagaman ini, sehingga pilihan negara menjadi bahan perdebatan mereka selama pembentukan negara baru yang merdeka. Nilai-nilai kebangsaan apa yang bisa menyatukan keberagaman atau agama dengan masyarakat mayoritas apa yang bisa menyatukannya?⁴ Pemahaman penulis, pada masa berdirinya republik ini, perang ideologi antara bangsa dengan Islam sebagai agama mayoritas sangat nyata, kedua belah pihak saling berargumentasi mengusulkan ideologi negara (dasar negara) yang berpedoman pada cita-cita negara. Berpedoman pada aspirasi keyakinan politiknya, baik etnis atau Islam.

³ Firdaus M. Yunus, "Konflik Agama di Indonesia, Problem dan Solusi Pemecahannya," *Jurnal Substansia* 16, no. 2 (2014): 220.

⁴ Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 44.

Kehadiran Pancasila sebagai solusi mendamaikan segala perbedaan aspirasi politik menjadi landasan kuat bangsa, meski tidak secara eksplisit mencantumkan agama, namun nilai-nilai yang dikandungnya menghidupkan ajaran Islam.⁵ Pancasila menurut silanya menyatakan Ketuhanan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, mendorong persaudaraan dan persatuan, mengutamakan pembahasan yang dilakukan secara bijaksana melalui majelis musyawarah dan perwakilan, dan tentunya dengan tujuan untuk memperjuangkan keadilan dan memperjuangkan kesejahteraan.

Internalisasi sila-sila Pancasila dalam proses pembentukan negara tidak serta merta menjadikannya bebas masalah, karena interaksi antar warga negara tidak ditentukan oleh nilai-nilai yang dilembagakan, melainkan perilaku pribadi yang mengarahkan perilaku setiap orang. Dengan demikian, keharmonisan dalam pergaulan warga terletak pada karakter dan kesediaan mereka untuk menerima perbedaan-perbedaan yang tak terelakkan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan kepribadian dan siap mental menghadapi perbedaan hanya terjadi jika warga negara memahami secara jelas nilai-nilai multikultural yang ada dan berkembang dalam masyarakat.

Penanaman nilai-nilai multikultural yang terstruktur tentunya sangat penting dilakukan dalam dunia pendidikan,⁶ dimana penanamannya dapat

⁵ Husnul Khotimah S, "Penerapan Pancasila Perspektif Islam," *Jurnal Tahdzib Al-Akhlak* 2, no. 4 (2020): 83.

⁶ Firdaus, Faishal Yasin, and Dian Kurnia Anggreta, "Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Untuk Mensiasati Masalah Multikultur Di Indonesia & Malaysia," in *Malaysia: Asean Comparative Education Research Network Conference*, 2015, 1762., h. 1762.

dilakukan secara bertahap mulai dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Pada tingkat dasar, pengenalan nilai-nilai multikultural dapat berupa menjangkau interaksi siswa sehari-hari, dan lain-lain. pada tingkat menengah, dimana konsep nilai-nilai luhur kebangsaan dan agama dapat diperkenalkan dan menjadi argumentasi untuk berinteraksi secara damai dan harmonis.

Konsepsi luhur bangsa yang menjadikan Pancasila sebagai kerangka dan payung kehidupan berbangsa dan bernegara harus terus dikembangkan agar menjadi perilaku dan pandangan hidup warga Negara khususnya pelajar. Selain nilai-nilai luhur bangsa, Pendidikan Agama Islam (PAI) juga berperan penting dalam membina ajaran agama agar menjadi keyakinan dan berkembang membentuk citra diri masyarakat yang Islami.⁷

Secara umum Islam dan nilai-nilai multikultural mempunyai hubungan yang sejajar atau pararel, karena Islam mengajarkan kepada umatnya bagaimana menciptakan perdamaian, mencintai tanah air, persamaan hak dan kewajiban, menghormati dan menghormati manusia dan kemanusiaan, menghormati keyakinan dan adat istiadat orang lain, serta mempertimbangkan dengan matang, bermusyawarah menjunjung tinggi keadilan dan bersaing berlomba-lomba dalam kebaikan.⁸

⁷ Rustan Efendi and Irmawaddah, "Peran Pendidikan Agam Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 33.

⁸ M. Mukhid Mashuri, "Mulikultural Berdasarkan Al-Qur'an Surah Al-Anbiyaa' (21) Ayat 107," *Jurnal Mafhum* 1, no. 2 (2016): 268.

Nilai luhur Islam yang tertuang dalam ajaran-ajarannya tidak secara otomatis mampu menjadi instrument dalam pembentukan karakter dan mental sehingga menghargai keragaman kultur, etnis, budaya dan agama. Nilai-nilai multikultural yang menjadi pesan Islam harus disampaikan oleh para *muballig* (penyampainya) dengan metode dan strategi yang baik sehingga mampu dipahami, diyakini, dihayati dan diamalkan serta menjadi jalan hidup keseharian. Penyampai pesan-pesan Islam di tingkat sekolah tentu para guru PAI dengan pola, metode dan strategi yang menyenangkan serta tepat sasaran.

Pendidikan Multikultural yang disuguhkan pada peserta didik menurut Sleeter dan Grant, setidaknya memiliki empat metode; 1) memberikan pemahaman keragaman budaya dalam pendekatan asimilasi kultural, 2) Memberi gambaran tentang *varian* pendekatan dalam pengelolaan hubungan sosial, 3) Mendorong untuk selalu berkontribusi dalam memajukan pluralism dengan menegaskan tingkat sosial di masyarakat, dan 4) mengajarkan refleksi keragaman dalam bingkai kontribusi pemahaman multikultural dan kebersamaan.⁹

Pendidikan multikultural memiliki keunggulan antara lain menyuguhkan alternatif konsep dan strategi pendidikan yang berujung pada pendayagunaan keragaman yang ada di tengah-tengah masyarakat, terutama yang dimiliki peserta didik itu sendiri, seperti keragaman budaya, etnis, agama, bahasa, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Lebih dari

⁹ Clarry Sada, "Multicultural Education in Kalimantan Barat: An Overview," *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia* (2004), h. 85.

itu, konsep dan strategi pendidikan tidak hanya berorientasi agar peserta didik mudah memahami materi pelajaran, namun yang paling penting adalah untuk melatih dan meningkatkan kesadaran peserta didik untuk selalu memahami dan bertindak humanis, pluralis dan demokratis. *“An important goal of multikultural education is to improve race relations to participate help all students acquire the knowledge, attitudes, and skills needed to participate in cross-cultural interactions and in personal, social and civic action that will help make our nation and world more democratic”*,¹⁰ setelah peserta didik menyelesaikan pendidikannya, mereka diharapkan mampu berkontribusi dalam membangun kehidupan bermasyarakat.

Faktor penting dalam internalisasi nilai-nilai multikultural di ranah pendidikan adalah strategi guru dalam hal ini guru PAI, karena guru PAI dalam pendidikan multikultural adalah salah satu target dari pendidikan itu sendiri. Dikarenakan bagian dari salah satu target, maka seorang guru PAI harus memiliki kecakapan harmonis, dialogis, persuasive, kontekstual, aktif, dan substantive. Jika seorang guru PAI memiliki pola pandang tersebut, maka dia mampu mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman dalam pembelajaran di sekolah.

Anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang tersebar di Sabah dan Serawak baru bisa mendapatkan akses pendidikan secara legal sejak dilakukan kesepakatan bilateral antara Indonesia dan Malaysia pada tahun 2006, oleh kedua kepala Negara pada forum *Joint Statement Annual*

¹⁰ James A. Banks and Race, *Culture and Education* (New York: Roudledge, 2006), h. 202.

Consultations. Pernyataan Bersama ini kemudian ditindaklanjuti dengan didirikannya Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) sebagai Lembaga formalnya, dan *Community Learning Center (CLC)*/ Pusat Pendidikan Masyarakat sebagai petugas operasional yang menjemput bola Pendidikan anak-anak PMI yang tersebar di berbagai distrik perkebunan sawit Sabah dan Serawak.

Berdasarkan data SIKK, hingga Desember 2022 terdapat 409 CLC yang melayani pendidikan tingkat SD dan SMP, dengan total peserta didik 18.787 siswa. CLC dalam kegiatannya mayoritas berlokasi diperkebunan Sawit yang diistilahkan dengan CLC Ladang, meski sebagian kecil juga dibangun CLC non-ladang yang ditempatkan pada Bandar (Kota) dan wilayah pemukiman penduduk.

Menurut keterangan beberapa sumber, anak-anak PMI Malaysia, tinggal bersama orang tuanya di hutan dan perkebunan sawit yang tidak masuk dalam administrasi distrik kependudukan yang ada di sana. Posisi hidup ditengah kebun dan hutan itu, menyebabkan mereka sangat asing dengan perkembangan perkotaan dan kependudukan, ditambah dengan bahasa keseharian mereka sudah menggunakan bahasa Melayu yang merupakan bahasa resmi penduduk Malaysia.

Kendati mendapatkan Pendidikan formal melalui CLC, fasilitas pendidikan yang mereka dapatkan selama mengikuti kegiatan belajar-mengajar (KBM) sangat minim untuk tidak mengatakan tidak layak disebabkan lokasi yang jauh dari kota dan hutan serta perkebunan, tempat

KBM menggunakan rumah dan bangunan darurat serta waktu belajar yang tidak regular (sesuai kesepakatan) disebabkan peserta didik juga ikut bekerja membantu ekonomi keluarga di ladang sawit. Setelah menyelesaikan Pendidikan jenjang SMP yang dilakukan pada Lembaga CLC, anak PMI diberikan status kelulusan berupa Ijazah dari SIKK sebagai lembaga resmi pendidikan pemerintah Indonesia.

Setelah menyelesaikan Pendidikan tingkat SMP di CLC, anak PMI hanya bisa melanjutkan Pendidikan lanjutan menengah atas di Indonesia dengan beragam tantangan baru; mulai dari kemampuan biaya orang tua mereka hingga kultur yang berbeda antara kehidupan perkebunan sawit Malaysia dan Indonesia. Hal ini disebabkan CLC tidak melaksanakan kegiatan Pendidikan tingkat menengah-atas, maka kebanyakan anak-anak PMI yang lulus tingkat SMP tidak lagi melanjutkan pada jenjang lanjutan.

Repatriasi adalah proses pemulangan orang ke negara asalnya¹¹, dimana seseorang atau sekelompok orang yang telah bekerja di luar negeri kembali ke negara di mana dia berasal. Program repatriasi pelajar dimulai sejak tahun 2013, dimana Kepala SMK Negeri 2 Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan, melakukan kunjungan ke daerah Sabah Malaysia. Melihat anak-anak TKI buruh kelapa sawit disana sangat sulit untuk meneruskan pendidikan ke jenjang SLTA, maka beliau berinisiasi untuk melakukan kerjasama antara SMK Negeri 2 Simpang Empat dengan pihak KJRI Sabah Malaysia dan SIKK untuk program pendidikan anak-anak

¹¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 950.

tersebut dipulangkan ke tanah air, yakni di SMK Negeri 2 Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan.

Setelah 3 tahun berjalan kerjasama tersebut, tahun 2016 program yang luar biasa ini diambil alih oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan program beasiswa ADEM (Afirmasi Pendidikan Menengah) dengan tetap menggandeng Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Sabah Bridge sebagai pelaksana teknisnya. Tiap tahun anak-anak PMI Sabah Malaysia disalurkan di sekolah-sekolah Indonesia, dengan prosentasi kuota masing-masing sekolah ditentukan oleh SIKK dan Sabah Bridge.

Kendati diberikan pembekalan tentang wawasan ke-Indonesia-an sebelum didistribusikan pada sekolah-sekolah di Indonesia, anak-anak PMI cukup kaku dalam berinteraksi, baik pada lingkungan belajar dan juga Masyarakat dimana mereka tinggal selama pendidikan. Peran orang tua asuh dan tentu tenaga pendidik memiliki kewajiban untuk memberikan bimbingan dan juga perhatian sehingga anak-anak PMI yang sekolah di Indonesia merasa nyaman dan mudah beradaptasi pada lingkungan baru.

Salah satu yang paling *urgent* adalah kemampuan anak-anak PMI untuk menyerap dan beradaptasi pada kompleksitas suku, bahasa, agama dan juga budaya yang berkembang di Indonesia. Adaptasi positif pada pluralitas yang berkembang pada lingkungan di mana mereka tinggal, akan menghantarkan pada sikap saling menghormati dan menghargai dinamika perbedaan yang ada. Siswa-siswa repatriasi ditempatkan di sekolah-sekolah

kejuruan (SMK) se-Indonesia dengan asumsi bahwa selepas menyelesaikan pendidikan keahlian, mereka langsung bisa diterima di dunia kerja dan tentunya diharapkan mereka melanjutkan pendidikan pada jenjang lebih tinggi.

SMKN 1 Martapura Kabupaten Banjar dan SMKS Kodeco Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu merupakan Lembaga pendidikan formal yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam sistem pembelajarannya. Ini terbukti melalui kebijakan sekolah yang menerima siswa dari berbagai agama, termasuk Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Hal ini menunjukkan bahwa SMKN 1 Martapura Kabupaten Banjar dan SMKS Kodeco Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu batas-batas perbedaan identitas (pluralitas) keberagaman khususnya agama di masyarakat.

Berkaitan dengan latar belakang di atas, merupakan sebuah tantangan dan pengalaman baru bagi guru PAI SMK di Kalimantan Selatan yang memiliki siswa repatriasi dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dan semangat toleransi kebersamaan dan persaudaraan sehingga mampu menerapkan nilai multikultur tersebut dalam kehidupan sehari-hari. kompleksitas dan keunikan peserta didik repatriasi itulah peneliti melakukan penelitian dengan judul: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Bagi Siswa Repatriasi di SMKN 1 Martapura Kabupaten Banjar dan SMKS Kodeco Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan memfokuskan rumusan masalah yaitu:

1. Strategi guru PAI dalam penanaman nilai-nilai multikultural terhadap siswa repatriasi di SMKN 1 Martapura Kabupaten Banjar dan SMKS Kodeco Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu.
2. Nilai-nilai multikultural yang diterapkan pada siswa repatriasi di SMKN 1 Martapura Kabupaten Banjar dan SMKS Kodeco Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam penanaman nilai-nilai multikultural terhadap siswa repatriasi di SMKN 1 Martapura Kabupaten Banjar dan SMKS Kodeco Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural pada sekolah tempat siswa repatriasi di SMKN 1 Martapura Kabupaten Banjar dan SMKS Kodeco Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi yang dapat diambil dari hasil penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang pendidikan serta sosial kemasyarakatan. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan Islam yang bersifat multikultural

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru pendidikan agama Islam sebagai panduan dalam upaya menerapkan pendidikan multikultural. Penelitian ini juga membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut dalam pendidikan multikultural di sekolah-sekolah dengan siswa repatriasi yang memiliki latar belakang budaya, suku, bahasa, etnis, dan agama yang beragam.

E. Definisi Istilah

1. Strategi

Perencanaan aksi yang dirancang dalam mencapai tujuan jangka panjang atau secara menyeluruh. Tujuan tersebut haruslah terukur secara kuantitatif, realistis, dapat dipahami, menantang, hirarki yang dikerjakan masing-masing unit organisasi.¹² Namun strategi dalam konteks ini diarahkan pada metode dan kegiatan pengajaran yang dititikberatkan pada proses belajar mengajar siswa untuk mencapai sasaran tertentu, karena strategi pada dasarnya merupakan upaya memberdayakan semua potensi

¹² Fred R. David, *Strategic Management, Concepts and Cases* (South Carolina: Prentice Hall, 2011), h. 133.

dan komponen mulai dari perencanaan, teknik dan cara dalam menuju sasaran, hingga bentuk-bentuk evaluasi yang diinginkan dalam mencapai sasaran tersebut.

Strategi pembelajaran bermakna sebagai “aktivitas guru dalam merancang dan mengupayakan secara konsisten semua aspek dalam pembentukan sistem instruksional, sehingga untuk itu pendidik perlu melakukan siasat tertentu.¹³

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, menjelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik yang bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik terhadap perkembangan peserta didik.¹⁴

3. Nilai-nilai Multikultural

Pengembangan perspektif sejarah (*ethnohistorisitas*) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat, memperkuat kompetensi

¹³ Didi Supriadie, *Komunikasi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 127.

¹⁴ Al-Rasyidin and Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 41.

interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat dengan nilai-nilai inti dari multikultural berupa demokrasi, nilai kemanusiaan (*humanisme*), dan paham keragaman (*pluralisme*).

Dalam pendidikan multikultural, nilai-nilai yang diajarkan mencakup cara hidup yang menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya di masyarakat yang majemuk. Pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan kesadaran akan nilai-nilai multikultural dan pemahaman bahwa keberagaman adalah realitas yang harus dihadapi dengan bijaksana. Tentu saja, penanaman konsep ini harus dilakukan tanpa mengurangi kemurnian masing-masing agama yang diyakini oleh siswa, hal ini perlu ditekankan untuk menghindari kesalahpahaman.¹⁵

4. Siswa Repatriasi

Repatriasi adalah kegiatan pemulangan kembali orang ke tanah air, dan maksud siswa repatriasi adalah program Afirmasi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi dalam memberikan pelayanan pendidikan terhadap anak-anak TKI yang disekolahkan di tanah air pada jenjang SMA/SMK.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menguraikan letak perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Untuk menghindari adanya

¹⁵ Ngainun Naim and Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Implikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)., h. 53.

pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Dwi Puji Lestari. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul. Tesis Program Pasca Sarjana, UIN Sunan Kalijaga 2012*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) SMAN 1 Wonosari telah menerapkan model pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dengan pendekatan pemecahan masalah dan pengalaman dasar untuk membentuk akhlak siswa, baik terhadap sesama manusia maupun kepada Allah. (2) Rencana pelaksanaan pembelajaran mencerminkan suasana pendidikan yang dialogis, sehingga mampu membentuk karakter toleransi, kritis, dan demokratis pada siswa. (3) Proses pembelajaran menggambarkan suasana belajar yang dialogis dan berpusat pada siswa (*subject oriented*). (4) Evaluasi berfokus pada proses, mencakup keaktifan siswa, kekritisannya dalam menghadapi masalah yang diajukan oleh guru, serta sikap siswa dalam lingkungan sekolah.¹⁶
2. Hasan Basri, *Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang*, Tesis Program Pasca Sarjana Studi Islam UIN Walisongo Semarang, 2017. Hasil penelitian ini adalah: 1) Proses penanaman nilai-nilai multikulturalisme di SMK Triatma Jaya Semarang dilakukan pada 2 tempat, pertama di dalam kelas melalui PAI menggunakan model pengajaran aktif dan komunikatif dengan metode diskusi dan tanya jawab. Kedua di luar kelas, yaitu melalui upacara

¹⁶Dwi Puji Lestari. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul*. Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga 2012.

bendera, ekstrakurikuler, dan kunjungan lapangan. 2) Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai multikulturalisme melalui pendidikan agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang, faktor pendukung diantaranya: Visi dan misi sekolah yang menyelenggarakan pendidikan tanpa diskriminasi dan program-program sekolah yang mendukung dalam pengondisian penanaman nilai-nilai multikulturalisme. Adapun faktor penghambatnya diantaranya: tingkat kemampuan dan kematangan emosional siswa yang tidak sama, seringnya guru PAI yang cenderung gonta ganti, sifat guru yang cenderung kurang terbuka dalam mencoba metode pembelajaran yang lain, dan keterbatasan waktu dalam pembelajaran. 3) Hasil dari penelitian penanaman nilai-nilai multikulturalisme melalui PAI di SMK Triatma Jaya Semarang yaitu: a. Dalam pembelajaran agama Islam tentang materi multikulturalisme (toleransi dan kerukunan) siswa memberikan respon positif atas apa yang disampaikan guru di dalam kelas. b. Berdasarkan observasi peneliti di luar kelas siswa menunjukkan sikap-sikap multikulturalis yaitu sikap inklusif, kemanusiaan, toleransi dan kesadaran beragama.¹⁷

3. Fatimah Ahmad, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura*, Tesis Program Pasca Sarjana pendidikan Islam UIN Sumantera Utara Medan, 2019. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura dilakukan melalui dua

¹⁷ Hasan Basri, *Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang*, Tesis Program Pasca Sarjana Studi Islam UIN Walisongo Semarang, 2017.

metode, yaitu metode keteladanan dan metode pembiasaan. Selain itu, dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, guru menggunakan pendekatan historis, kultural, dan perspektif gender. 2) Dampak dari penanaman nilai-nilai multikultural pada siswa di SMK Negeri 1 Tanjung Pura adalah terbentuknya sikap saling toleransi, saling menghormati, menerima pendapat orang lain, bekerja sama, tidak bermusuhan, dan tidak adanya konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat, dan agama. Hal ini menciptakan kehidupan sekolah yang harmonis, rukun, dan saling berdampingan.

Secara sederhana perbedaan dengan penelitian terdahulu penulis uraikan secara ringkas dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1. Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul	Perbedaan
1.	Dwi Puji Lestari. <i>Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul</i> . 2012	Penelitian terdahulu membahas tentang bagaimana perencanaan, proses dan evaluasi model pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMA. Sedangkan penulis membahas tentang bagaimana strategi dan apa saja nilai-nilai multural yang ditanamkan pada siswa ADEM repatriasi anak-anak TKI yang disekolahkan di SMK.
2.	Hasan Basri, <i>Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang</i> , 2017	Penelitian terdahulu membahas tentang bagaimana proses penanaman nilai-nilai multikulturalisme melalui Pendidikan Agama Islam dan faktor pendukung serta faktor penghambat yang mempengaruhinya. Sedangkan penulis membahas tentang bagaimana strategi dan apa saja nilai-nilai multural yang ditanamkan pada siswa ADEM repatriasi.
3.	Fatimah Ahmad, <i>Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura</i> , 2019	Penelitian terdahulu membahas tentang bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural serta dampak yang mempengaruhinya. Sedangkan penulis membahas tentang bagaimana strategi dan apa saja nilai-nilai multural yang ditanamkan pada siswa ADEM repatriasi.